



Teologi Kontestasi Politik: Studi Komparasi Tradisi Kelompok Advent di Amerika dan Reformasi di Belanda

Gideon Agustinus Pongoh¹, Milton Pardosi², Alvyn Cesarianto Hendriks³

^{1,2,3}Universitas Advent Indonesia

Correspondence: gideon.aponogh@gmail.com

Abstract: The church's participation in political contestation has received much debate. The confluence of church and politics is a necessity. A conversation about the relationship between church and politics is not forced but something that cannot be avoided. The correlation and relationship between church and politics is a significant polemic, especially in the context of Christianity in Indonesia. The perspectives of Abraham Kuyper, the reformed church tradition in the Netherlands, and Ellen White, from an Adventist background, contribute constructive ideas to church and political fluctuations in Indonesia. Using the qualitative-descriptive method, this research tries to describe church and politics and their correlation between two Christian traditions. Eventually, White shows a less politically friendly resonance when compared to Kuyper. White encourages good governance without forcing the church to be directly involved, while Kuyper is more open and considers politics part of God's sovereignty.

Keywords: Abraham Kuyper; Adventism; Ellen White; reformation; theology of politics

Abstrak: Partisipasi gereja pada kontestasi politik menerima banyak perdebatan. Persentuhan gereja dan politik adalah sebuah keniscayaan. Percakapan tentang hubungan gereja dan politik bukanlah sesuatu hal yang di paksakan namun merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan. Korelasi dan hubungan antara gereja dan politik menjadi polemik utama, lebih khusus dalam konteks Kekristenan di Indonesia. Perspektif Abraham Kuyper, tradisi gereja reformasi di Belanda dan Ellen White dari latar belakang gereja Advent berkontribusi gagasan yang konstruktif bagi fluktuasi gereja dan politik di Indonesia. Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif, penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan gereja dan politik serta korelasinya dari dua tradisi Kristen yang berbeda. Pada akhirnya, White menunjukkan resonansi yang kurang ramah terhadap politik jika di bandingkan dengan Kuyper. White mendorong pemerintahan yang baik tanpa harus memaksa gereja terlibat secara langsung, sedangkan Kuyper lebih terbuka dan menganggap politik adalah bagian dari kedaulatan Allah.

Kata kunci: Abraham Kuyper; Advent; Ellen White; reformasi; teologi politik

PENDAHULUAN

Partisipasi gereja pada kontestasi politik menerima banyak perdebatan. Persentuhan gereja dan politik adalah sebuah keniscayaan. Percakapan tentang hubungan gereja dan politik bukanlah sesuatu hal yang di paksakan namun merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan. Hal ini terjadi karena gereja dalam penantian skatologisnya ada di dalam dunia ini sehingga harus bersinggungan dengan politik (Yoh. 17:18) atau ada di wilayah kekuasaan dari suatu pemerintahan atau teritorial suatu negara tempat gereja bernaung. Aktualisasi gereja tidak hanya terbatas pada sekmentasi tertentu seperti pelayanan era digital, sosial, budaya, dan ekoteologi, tetapi menyentuh secara langsung

panggung politik negara.¹ Oleh karena itu gereja secara konsisten akan terus berhubungan dengan suatu pemerintahan yang kuat karakter politiknya di wilayah kekuasaan tertentu di mana gereja menjalankan misinya.²

Hasahatan Hutaean berpendapat bahwa gereja harus mengambil peran sebagai penyuluh terhadap aktivitas politik yang bersih, jujur dan berwawasan kebangsaan yang di landaskan pada prinsip penghormatan terhadap Tuhan. Alkitab mengajarkan bahwa gereja harus mengarahkan tugas panggilannya kepada bidang politik supaya tercipta sistem demokrasi yang bercirikan Kekristenan. Secara tegas Hutaean mengungkapkan bahwa gereja yang menjauhi kontestasi politik dalam pengertian edukatif, penyuluhan dan pembinaan kepada umat belum memahami arti politik sesungguhnya.³ Itulah sebabnya Paulus Eko Kristianto menyodorkan lima fondasi spiritualitas politik agar gereja dapat terlibat secara tepat. Perwujudan iman yang sekular, mengusung nilai-nilai moral dan mediasi politik, mencintai keharmonisan, toleransi, keadilan dan perdamaian, mengabdikan kepentingan publik, berkuasa dengan konsep pelayanan dan kasih merupakan lima pilar dan fondasi yang diharapkan dapat menanggapi berbagai perdebatan partisipasi gereja terhadap politik di Indonesia.⁴

Ketika diskursus dan praksis politik menjadi topik pinggiran dalam percakapan gereja maka akan berdampak pada ketidakjelasan pemosisian dan pemfungsian gereja terhadap politik dalam konteks dinamika relasi negara dan masyarakat. Dengan demikian, panggilan memasuki arena politik, yang terwujud dari relasi dinamik antara negara dan masyarakat sangat mendesak untuk ditanggapi serius oleh gereja.⁵ Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa keterlibatan gereja terhadap politik merupakan dorongan teologi yang harus di aktualisasikan oleh gereja. Berbagai bentuk percakapan teologis harus melibatkan topik-topik politik di dalamnya. Yohanes Krismantyo Susanta mengutarakan bahwa politik harus di pandang sebagai media kasih dan keadilan terhadap sesama.⁶ Gereja harus lebih membuka diri terhadap kontestasi politik di Indonesia. Namun, akademisi dan kaum elit gereja lainnya menunjukkan sikap yang kontras dan memiliki stereotip negatif mengenai politik.

Sebagai contoh, Mery Kolimon menandaskan bahwa gereja dan negara masing-masing memiliki bidang khusus yang tidak boleh saling berebutan satu sama lain.⁷

¹ Harls Evan R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 23, Stimson Hutagalung, "Mencermati Pokok Ajaran Gereja & Mengurai Konsekwensi Bagi Pendidikan Kristiani: Catatan-Catatan Kritis Untuk Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh," (*Koinonia Journal*, vol.5, no.2, 37-47, 2013), dan Alvyn, C. Hendriks, "SPIRITUAL MENTORING: A REVIEW," (*Koinonia Journal*, vol.12, no.2, 2020).

² Minggus Minarto Pranoto, "Relasi Gereja Dengan Negara," *Jurnal Amanat Agung* 5, no. 1 (2009): 1-12.

³ Teologi Politik, Gereja Menemukan, and Tritugas Gereja, "MELO : Jurnal Studi Agama-Agama" 1, no. 1 (2021): 1-17.

⁴ Paulus Eko Kristianto, "Persinggungan Agama Dan Politik Dalam Teror: Menuju Terbentuknya Teologi Spiritualitas Politik Dalam Konteks Maraknya Terorisme Di Indonesia Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani," *Dunamis* 3, no. 1 (2018): 2541-3945.

⁵ Ronald Helweldery, "Gereja Dalam Konteks Relasi Negara Dan Masyarakat (Sebuah Upaya Memahami Reposisi Peran Politis Gereja)," *Waskita: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 2, no. 69 (2014): 124.

⁶ Yohanes Krismantyo Susanta, "Orang Kristen Dan Politik: Belajar Dari Kasus Salomo Dan Adonia Dalam Persaingan Menuju Takhta," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 22-36.

⁷ Mery Kolimon, "Yohanes Calvin: Politik, Jabatan Gerejawati, Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini," *Jurnal Ledalero* 15, no. 2 (2016): 258-273.

Dengan kata lain, Kolimon hendak memisahkan misi gereja dan politik yang berseberangan satu dengan lainnya sehingga kedua entitas ini tidak dapat di sinergikan secara khusus. Gereja dapat terlibat dalam sebuah kolaborasi untuk menciptakan politik yang sehat, namun hal ini bukan berarti bahwa gereja harus berpartisipasi aktif dalam kontestasi politik praktis. Hal senada juga di utarakan oleh Adolf Bastian Simamora yang mengungkapkan bahwa pandangan politik Alkitab bahwa gereja harus menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara menurut perspektif politik pada kitab Injil dan kitab Roma. Namun demikian, gereja bukan anti pluralistik dan mendukung kebebasan warganya berpolitik secara penuh. Implikasi realisasi peran gereja secara individual dapat menjadi politikus, namun gereja secara institusional tidak berpolitik praktis tetapi tetap aktif menjalankan fungsi sosial kontrol melakukan seruan rohani terhadap aktivitas politik di Indonesia.⁸ Dapat di simpulkan bahwa ada pihak yang menolak partisipasi gereja terhadap politik, atau paling kurang, merasa bahwa politik adalah bahan percakapan yang tidak memiliki peluang untuk bersinergi dengan aktivitas eklesiastik umat Kristiani.

Gereja Masehi Advent Hari Ke-tujuh (GMAHK) merupakan tradisi kekristenan yang berpusat di Amerika Serikat dengan konteks politik yang kuat. Ellen White merupakan tokoh sentral pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 memiliki peran penting dalam pengkonstruksian posisi GMAHK terhadap berbagai kontestasi politik. Di sisi lain, gereja reformasi di Belanda memberikan pengaruh terhadap dunia teologi publik secara signifikan. Salah satu tokoh gereja yang populer adalah Abraham Kuyper yang pernah menjabat sebagai perdana Menteri di Belanda. Latar belakang ini menyebabkan Kuyper memiliki gagasan-gagasan teologi dan politik yang di dasarkan atas pengalaman spritual dan sosial. Itulah sebabnya menarik untuk melihat perbandingan sikap gereja terhadap politik dari dua sudut pandang dan persepektif yang berbeda sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman gereja mengenai politik, secara khusus, gereja-gereja di Indonesia.

Studi komparasi Kuyper dan White sudah pernah di lakukan oleh peneliti sebelumnya. Sebagai contoh, Wiryadinata dan Rumbay membahas perspektif pendidikan kedua tokoh populer tersebut.⁹ Selanjutnya, Charstar Rumbay menggali gagasan White mengenai Kristologi namun di bandingkan dengan Herman Bavink.¹⁰ Tetapi penelitian mengenai politik dengan pendekatan komprasi antara White dan Kuyper belum ada. Itulah sebabnya rumusan masalah yang menuntun penelitian ini adalah apa yang dapat di pelajari dari Ellen White dan Abraham Kuyper sehubungan dengan sikap gereja terhadap kontestasi politik yang dapat berkontribusi bagi pembentukan pemahaman mengenai politik di Indonesia.

⁸ Adolf Bastian Simamora, "Gereja Dalam Pusaran Politik Di Indonesia," *Jvow Vol 2 No 1 2*, no. 1 (2018).

⁹ Halim Wiryadinata and Charstar Arstilo Rumbay, "The Subject of Education: Disruptive Dilemma in Abraham Kuyper and Ellen White Thought," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2020): 176–194.

¹⁰ Charstar Arstilo Rumbay, "Christology in Digital Era: A Socio-Systematic Theology Contribution to the Sustainable Smart Society," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 15–23.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Referensi-referensi berupa artikel-artikel, buku-buku dan rujukan ilmiah lainnya di gunakan sebagai material utama dalam membangun gagasan-gagasan dan ide-ide lainnya. Perspektif Abraham Kuyper dan Ellen White mengenai politik akan di konstruksikan secara terperinci untuk di lihat signifikansi dari masing-masing tradisi. Pada akhirnya, perbedaan dan persamaan dari keduanya akan di tampilkan sebagai kontribusi konstruktif bagi teologi publik sehubungan dengan politik.

PEMBAHASAN

Sketsa Ellen White dan Abraham Kuyper

Alkitab menyaksikan bahwa salah satu ciri dari gereja yang benar adalah roh nubuat. Karakter ini merupakan penentu utama dalam pemahaman GMAHK untuk mengidentifikasi ajaran agama yang selaras dengan filosofi dan dokmatika Alkitab. Kontribusi Ellen White terhadap gereja diidentifikasi sebagai bagian dari hikmah Roh Kudus karena selalu berbicara dalam konteks biblis. Sebagai contoh, tema-tema utama White mengutarakan perlindungan, penjagaan, amaran dan koreksi ilahi bagi gereja.¹¹ Namun demikian, GMAHK tidak pernah secara tegas memproklamasikan White sebagai nabiah di akhir zaman, itulah sebabnya, posisi White dalam pusaran sistem gereja menjadi perdebatan hangat dan menerima banyak eksplorasi di kalangan internal kaum elit gereja. Mengimani White sebagai nabiah merupakan tema yang terus di perdebatkan dan di perbincangkan dalam gereja.¹² Namun demikian, tema-tema sentral doktrin gereja seperti eskatologi, reformasi kesehatan, kehidupan Kristiani, musikologi, politik dan yang lainnya selalu merujuk pada narasi-narasi serta diksi-diksi yang di konstruksikan oleh White. Sebagai tokoh sentral dalam sistem doktrinal gereja Advent, sumbangsih dan gagasan White selalu menjadi objek diskusi akademisi dan teolog gereja. Itulah sebabnya pemikiran White mengenai politik menjadi titik mula percakapan teologi publik. Itulah sebabnya, nilai-nilai dan refleksi GMAHK terhadap politik harus di mulai dari perspektif White.

Di sisi lain, para elit gereja sepakat bahwa pengalaman kehidupan Abraham Kuyper (1837-1920) memiliki signifikansi terhadap sistem kehidupan masyarakat Belanda pada zamannya walaupun tidak ada keselarasan pandangan dari sejarahnya mengenai kehidupan sesungguhnya Kuyper. Selain kontribusinya terhadap isu-isu dan persoalan-persoalan teologi dan eklesiologi, Kuyper merupakan seorang reformator di arena politik karena tampil sebagai sosok pemikir kritis dengan sumbangsih gagasan sosial sekaligus mendirikan sistem politik modern eksis di Belanda hingga saat ini. Pengalaman karir pelayanan dan politiknya lengkap; menjadi seorang pendeta, teolog, jurnalis, pemimpin partai, hingga menduduki kursi perdana menteri Belanda.¹³ Kontribusi nyata Kuyper adalah mendirikan dua koran nasional, yaitu *De Standaard* yang berisi isu-isu politis dan

¹¹ Phillip Lewis and Chantal Alison Tomlinson, "The Creation and Application of a Management Framework to Lean Metrology A Cross-Sectional Survey of Health and Health Behaviours of Individuals Attending a Seventh- Day Adventist Church in By" (2018).

¹² Roger W. Coon, "Belief in Ellen G. White as a Prophet: Should It Be Made a Test of SDA 'Fellowship'?" (2018).

¹³ Jan De Bruijn, *Abraham Kuyper: A Pictorial Biography* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2014).

De Heraut yang membahas mengenai isu-isu gereja dan teologi. Dia juga membentuk partai politik modern yang pertama di Belanda dengan sebutan populer *Anti-Revolutionary Party* (ARP). Selanjutnya, Kuyper mendirikan *Vrije Universiteit* (Free University) di Amsterdam, dan meraih profesor disana selama lebih dari 20 tahun. Kuyper juga merupakan tokoh pioner dari suatu denominasi gereja baru di belanda (*Gereformeerde Kerken in Nederland*).¹⁴

Selanjutnya, Kuyper membuat gebrakan dengan membentuk gerakan yang disebut Neo-Calvinism. Disebut “neo” atau baru karena ia berusaha mengkonstruksikan gerakan yang berkiblat pada ajaran Calvin tetapi tidak secara komprehensif meskipun ia yakin sepenuhnya atas ajaran Calvin. Hal ini di sebabkan karena Kuyper tidak pernah berusaha meniru Calvinism di masa lampau. Namun ia tetap menjadikan ajaran Calvin sebagai fondasi untuk menjawab tantangan modernisme serta isu teologi publik lain terhadap ajaran Kristen. Sesungguhnya, Calvinism yang di ekspektasikan oleh Kuyper adalah yang, “Kembali ke akar yang hidup dari tanaman yang disebut Calvinism, membersihkan dan menyiraminya, sehingga tanaman tersebut bertunas sekali lagi, sepenuhnya bersesuaian dengan keadaan aktual dari kehidupan kita saat ini di zaman modern, dan dapat menjawab tantangan dari zaman selanjutnya.”¹⁵ Kuyper berpendapat bahwa anugerah tidak dapat memusnahkan yang alamiah, natural, atau sesuatu yang murni, namun dapat membaruinya. Oleh karena itu Neo-Calvinism tidak menganggap gagasan Calvinism sebagai posisi dan sikap teologi semata, namun merupakan suatu visi dinamis atas transformasi sosial yang telah dilakukan dari sejak zaman Reformasi. Pada awalnya di Jenewa oleh Calvin, kemudian di lanjutkan di Perancis oleh kaum Huguenots, oleh komunitas Reformed di Belanda, golongan Puritan di Inggris, orang-orang Presbyterian di Skotlandia dan pada akhirnya orang-orang di dunia baru Amerika.¹⁶

Visi untuk mengkonversi sistem sosial atau transformasi yang di tawarkan Kuyper sangat dipengaruhi oleh gagasannya tentang konsep kelahiran baru. Ia beranggapan bahwa konsep kelahiran baru tidak terbatas kepada pengertian manusia secara individu, lebih luas, mencakup seluruh alam semesta. Karya Allah pada akhirnya akan melahirbarukan dan memperbaharui segala ciptaan. Di dalam narasinya, Kuyper menggunakan istilah memperbaharui dalam gerakannya. Nilai-nilai ini dapat di temukan pada Titus 3:5 yang merujuk pada konsep kelahiran baru secara pribadi. Kemudian dalam Matius 19:28 juga merujuk pada kelahiran baru namun dalam konteks keseluruhan ciptaan untuk menjadikan langit dan bumi. Konsep pandangan Kuyper yang global dan luas atas kelahiran baru menjadi jembatan antara penekanan terhadap implikasi privat dan publik dari iman Kristen di dalam pemikirannya yang bermuara pada perspektif politik Kuyper. Bartholomew menandakan konsep *palingenesis* merupakan inti sari dari seluruh tradisi Kuyperian yang mampu mendamaikan “spiritualitas Kristo- sentris” (Christocentric spirituality) dengan “interaksi budaya” (cultural engagement).¹⁷ Pemahaman terhadap konsep *palingenesis* yang demikian memungkinkan manusia untuk

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Abraham Kuyper, “Lectures on Calvinism,” *Michigan: Wm. B. Eerdmans* (1898): 445.

¹⁶ David Kristanto, “Is the Creation under Destruction?: Abraham Kuyper and Herman Bavinck on New Creation” 2, no. 2 (2020): 189–200.

¹⁷ Craig G Bartholomew, *Contours of the Kuyperian Tradition: A Systematic Introduction* (InterVarsity Press, 2017).

melihat pekerjaan Kristus yang melahirbarukan atau memperbaharui diri setiap orang percaya. Kristus merupakan aktor utama yang akan melahirbarukan seluruh ciptaan dan alam semesta menjadi langit dan bumi yang baru. Manusia dan kelompok orang-orang yang telah dilahirbarukan tidak hanya dipanggil untuk menanti Kristus membaharui semesta, namun ada kewajiban lain yakni dipanggil untuk berpartisipasi dalam karya pembaharuan tersebut dengan perjuangan transformasi masyarakat ditempat mereka eksis kearah yang lebih baik. Latar belakang konteks inilah yang membuat pemikiran Kuyper signifikan menerima eksplorasi khususnya pandangan-pandangannya mengenai politik yang bertujuan untuk mengubah atau memperjuangkan suatu kepentingan gereja. Dengan gagasan neo-calvinism yang di tawarkan oleh Kuyper, pemikiran-pemikiran mengenai politik publiknya menjadi sangat berharga dan bernilai untuk di kaji.

Politik dan Ellen White

GMAHK mendasarkan dan melandaskan dokmatika pada Alkitab semata dengan suplemen tambahan tulisan White. Itulah sebabnya, semua rujukan teologis hanya mengulik referensi Alkitab dan tulisan roh nubuat (Ellen White). Yang menjadi problematika utama adalah belum hadirnya standard baku mengenai bagaimana seharusnya gereja bersikap terhadap politik. Pandangan Advent didasarkan pada kitab suci dan tulisan-tulisan Ellen White. Pandangan tradisi Advent tentang politik didasarkan pada dua acuan tersebut. Ada beberapa orang Advent yang menentang keterlibatan politik dengan berbagai argumentasi. Namun di sisi lain, ada juga orang Advent yang mendukung gereja untuk berpartisipasi dalam aktivitas politik. Titik tolak persoalan ini berkaitan dengan posisi gereja dalam kehidupan masyarakat. White menegaskan bahwa setiap hubungan dengan orang-orang kafir akan mengidentifikasi gereja dengan mereka, sangat dilarang.¹⁸ Jelas, White membedakan gereja dan kehidupan publik dalam pengertian bahwa ruang publik memiliki konotasi kafir atau anti terhadap gereja. Gereja Advent di dorong untuk harus tetap independen terpisah dengan orang-orang yang tidak percaya. Namun hal ini merupakan keniscayaan karena kehidupan publik melibatkan secara tidak langsung melibatkan orang percaya dan orang tidak percaya.

Itulah sebabnya jika mendekati perspektif White lebih dekat, sesungguhnya ia tidak melarang orang Advent untuk berpartisipasi dalam urusan publik. Tidak ada yang salah dengan cita-cita untuk membantu penegakan hukum bagi bangsa.¹⁹ White mendukung generasi muda untuk terlibat dalam kehidupan publik untuk tujuan yang baik. Tuhan meminta gereja untuk tidak tertarik mempelajari masalah politik kecuali untuk tujuan kebaikan bagi umat.²⁰ Keterlibatan dalam kehidupan publik seharusnya bertujuan untuk menghasilkan kehidupan yang layak bagi bangsa. Tetapi penegakan hukum untuk bangsa terkait dengan ranah politik. Tampaknya bahwa Ellen White mendukung keterlibatan orang Advent dalam bidang politik namun dalam konteks untuk memberikan kontribusi yang konstruktif bagi masyarakat secara umum, dan gereja secara khusus. Sesungguhnya, jika mencermati latar belakang dan konteks tulisannya maka narasi yang di bangun di sini berhubungan dengan pemuda dan pendidikan. White mendorong

¹⁸ Ellen White, *Gospel Workers* (Review and Herald Publishing Association Hagerstown, MD 21740, 2005).

¹⁹ Ellen White, *Fundamentals of Christian Education* (Ellen G White Estate, Inc, 1923).

²⁰ Ibid.

sekolah-sekolah Kristen untuk membuktikan bahwa pendidikan adalah media yang paling efektif untuk mempromosikan kebenaran yang meninggikan bangsa.²¹ Ia menandakan bahwa partisipasi pemuda Kristen melalui pendidikan seharusnya dapat mendorong keterlibatan dalam urusan publik yang berpotensi memberikan manfaat bagi gereja. Pendidikan merupakan batu loncatan untuk memasuki dunia politik, para pemuda perlu untuk melakukan persiapan diri dengan pendidikan Kristiani sebelum terjun kedalam aktivitas politik.

White tidak memiliki kesan negatif tentang politik. Ia mengutarakan bahwa umat Allah akan mengakui pemerintahan manusia sebagai sebuah peraturan pengangkatan ilahi dan akan mengajarkan kepatuhan padanya sebagai tugas suci dalam lingkup yang sah.²² Ia berasumsi bahwa pemerintah sangat terkait dengan penunjukan dan intervensi ilahi. Gereja Advent sepatutnya menyadari keterlibatan Allah terhadap politik. Selanjutnya, gereja tidak boleh dibimbing oleh prasangka dalam urusan publik. Para pengajar Alkitab di gereja-gereja dan sekolah-sekolah tidak seharusnya menunjukkan prasangka untuk melawan orang-orang dalam dunia politik.²³ Dengan kata lain, resonansi politik White merefleksikan sikap optimis dan kepercayaan terhadap politik karena segala dimensi publik tidak terlepas dari intervensi ilahi. Narasi White tentang politik terlihat positif, namun ia tidak mengambil sikap secara tegas tentang keterlibatan langsung ataupun partisipasi gereja di ranah politik. White berbicara mengenai politik dari luar lingkaran politik itu sendiri, ia tidak menempatkan gereja dalam pusaran politik dan kemudian memberikan gagasan-gagasan teologi publik.

Selanjutnya, White menentang kepentingan apapun dengan partai politik. Ia menganggap adalah kesalahan bagi gereja untuk menghubungkan kepentingan ilahi dengan partai politik, namun sepatutnya gereja memberikan suara untuk sebuah proses politik.²⁴ White memang mendukung proses politik yang baik tetapi menentang keterlibatan Advent ke ranah politik secara langsung. Gereja sepatutnya tidak terafiliasi dengan partai politik mana pun, tetapi itu tidak berarti bahwa gereja tidak dapat menggunakan hak politik. Lebih jauh, White bahkan menyarankan untuk melakukan analisa publik sebelum memberikan suara politik. Dengan demikian, gereja Advent harus tetap bebas dan independen dalam bidang politik.²⁵ Prinsip ini menunjukkan sikap gereja yang mendukung negara untuk kehidupan yang lebih baik karena menggunakan hak politik tanpa harus berpartisipasi langsung di dalamnya.

Secara konsisten White bersikeras bahwa gereja harus dipisahkan dengan pihak duniawi mana pun karena kedua lembaga tersebut memiliki tujuan yang berbeda. Tuhan menunjukkan bahwa seharusnya tidak ada persatuan antara pihak duniawi dan mereka yang mencari kebenaran Kristus.²⁶ Gagasan ini merupakan klimaks dari pandangannya tentang politik. Jelas, White menentang gereja Advent untuk terlibat ke dalam partai atau kegiatan politik apa pun. Ia mengklaim bahwa orang Kristen mencari kebenaran Kristus, sedangkan di sisi lain politik duniawi memiliki tujuan yang berbeda. Namun, White tetap

²¹ Ellen White, *Education* (Ellen G White Estate, Inc, 1903).

²² Ellen White, *Testimonies for the Church Volume Six* (Ellen G White Estate, Inc, 1901).

²³ White, *Gospel Workers*.

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

mendukung gereja untuk menentukan arah politik tetapi tanpa harus terlibat di dalamnya.

Lebih lanjut White menandakan bahwa orang Kristen yang berdiri sebagai pendidik, menteri, dan pekerja bersama dengan Tuhan dalam garis apa pun, tidak memiliki pertempuran untuk diperjuangkan di dunia politik.²⁷ Tentu saja gagasan ini merefleksikan nilai yang bias. Apakah maksud adalah melawan keputusan politik yang tidak berpihak pada gereja? Artinya gereja lebih pasif dari segala ketegangan politik bahkan tidak berpihak pada gereja. Pemikiran White sangat pasif dan terkesan sembrono dengan kehidupan masyarakat. Tanggung jawab gereja adalah memilih dan melakukan analisis yang baik sedangkan selanjutnya bukan merupakan kepentingan gereja.

Secara tegas, ia menentang keterlibatan setiap orang Advent dalam masalah dan kegiatan politik. Bahkan untuk menyampaikan ide apapun yang berhubungan dengan politik dilarang. Pembedaan antara panggung politik dan gereja di tunjukan secara jelas, ia mendorong fluktuasi politik untuk berdiri sendiri dan menyelesaikan persoalannya sendiri sedangkan anggota gereja yang tergerak untuk berpartisipasi dalam problematika politik seharusnya mengkoreksi kembali iman dan keyakinannya.²⁸ Dengan tegas, ia mengungkapkan bahwa setiap orang-orang yang sejalan dengan Tuhan harus bertobat dalam kebenaran jika mereka memiliki keinginan untuk mengeluarkan pendapat mereka tentang politik dalam kehidupan publik. White mengklaim bahwa keinginan untuk berbagi pendapat tentang politik sebagai tindakan melawan kebenaran.

Pada akhirnya, White tidak menentang orang Advent untuk mendukung proses atau kontestasi politik untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik melalui pemerintah. Lebih lanjut, ia menyarankan untuk melakukan analisis dalam memutuskan pilihan politik. Ia menganggap bahwa institusi pendidikan Kristen seharusnya menjadi tempat mempersiapkan generasi yang akan mengambil keputusan yang tepat mengenai hak mereka dalam politik. Namun ia menentang setiap partisipasi langsung gereja Advent ke dalam ranah politik. White bersikeras bahwa setiap orang Advent tidak boleh berbicara dalam kehidupan publik mengenai masalah politik. Seharusnya tidak ada keinginan untuk berbagi ide tentang politik dalam kehidupan publik, itu merupakan ranah pribadi yang memiliki nilai spiritual bagi masyarakat dan negara.

Politik dan Abraham Kuyper

Kuyper memulai gagasannya tentang politik antitesis. Antitesis antara Kristen dan non-Kristen adalah karakter dasar agama dan tidak dapat diselesaikan menjadi sintesis yang lebih tinggi, juga tidak dihilangkan sisi eskaton ini.²⁹ Gagasan ini menggiring pada masyarakat dan institusi yang saling terhubung, tetapi paralelisme diatur sepanjang garis pengakuan. Pada akhirnya, gagasan ini menegaskan suatu langkah konkrit mengenai politik yakni menganggap kedaulatan Tuhan ada dimana-mana. Menurut Kuyper, kedaulatan tertinggi adalah milik Tuhan dan kedaulatan duniawi adalah bagian dari kedaulatan Tuhan.³⁰ Tuhan mengatur segala sesuatu dalam ciptaan dan berdaulat atas semua bidang kehidupan. Kuyper berpendapat bahwa jika Tuhan berdaulat, maka Ia

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

²⁹ David T Koyzis, *Political Visions & Illusions: A Survey & Christian Critique of Contemporary Ideologies* (InterVarsity Press, 2019).

³⁰ Ibid.

harus tetap berada di atas semua kehidupan dan tidak dapat ditutup di dalam tembok gereja atau lingkaran Kristen.³¹ Dengan kata lain, semua organisasi, lembaga dan kegiatan di dunia tidak dapat dipisahkan. Semua kelompok dan kegiatan koheren dan tidak boleh membangun batas atau pemisah. Lebih lanjut, Kuyper memperingatkan gereja agar tidak membangun lingkarannya sendiri yang terpisah dari yang lain. Dengan mempertahankan otoritas Tuhan atas semua bidang kehidupan, Kuyper tampak lebih moderat dan terbuka untuk terlibat dengan bidang lain, termasuk kegiatan politik.

Sementara membangun tembok di sekeliling mereka dan menekankan ciri khas mereka, gereja terlalu fokus pada keselamatan dan mengabaikan area lain. Ini tidak memungkinkan gereja untuk memuliakan Tuhan di bidang kehidupan lainnya. Orang Kristen fokus pada keselamatan mereka sendiri daripada memuliakan Tuhan dalam totalitas ciptaan.³² Pertanyaan kunci bagi seorang Kristen adalah, bagaimana memuliakan Tuhan? Di sini Kuyper menekankan naluri egoistis manusia, yang tidak memungkinkan orang Kristen untuk fokus memuliakan Tuhan. Ketika orang Kristen fokus pada keselamatan mereka sendiri dan gereja fokus pada surga, mereka menampilkan sisi egoistik mereka dan mengabaikan keberadaan lingkungan lain. Alih-alih mencoba untuk memuliakan Tuhan di semua bidang dan Tuhan tetap ada di semua bidang, gereja cenderung hanya berfokus pada keselamatan sendiri.

Kuyper membangun argumennya di atas keyakinan bahwa Tuhan tidak hanya menciptakan semua manusia dan memberikan anugerah khusus kepada orang-orang pilihannya, tetapi juga menunjukkan anugerah umum-Nya kepada seluruh umat manusia.³³ *Common grace* adalah gagasannya yang lain tentang politik. Kasih karunia Allah tidak diperuntukkan bagi kelompok tertentu atau gereja saja. Sebagaimana Tuhan menciptakan seluruh umat manusia, anugerah-Nya adalah untuk semua orang dan untuk semua institusi manusia termasuk partai politik. Gereja perlu melawan segala akibat dosa bahkan di tengah-tengah orang yang tidak percaya. Orang Kristen perlu membuka jendelanya agar cahayanya memancar ke seluruh dunia dan mengoreksi antitesis yang bertentangan dengan kedaulatan Tuhan. Pada saat yang sama, gereja perlu melindungi terang dan kehidupannya dari pengaruh sekuler. Melibatkan politik adalah salah satu dari banyak cara gereja melindungi cahayanya terutama di negara sekuler.

Menurut Kuyper, dunia ini penuh dengan dosa dan membutuhkan peran negara. Tanpa peran negara, hukum, pemerintahan, dan otoritas penguasa, dunia akan menjadi neraka yang sesungguhnya di bumi.³⁴ Kekuasaan penguasa berhubungan dengan aktivitas politik. Dorongan alamiah manusia adalah melakukan dosa. Gereja dan orang Kristen harus terlibat dalam politik untuk mendapatkan dunia yang lebih baik. Tentu saja, negara tidak boleh membatasi kebebasan gereja, meskipun kecenderungan itu ada karena otoritas yang dimiliki negara. Menurut rencana Tuhan, umat manusia ada untuk kemuliaan-Nya. Oleh karena itu, negara juga ada untuk kemuliaan Tuhan.

Politik tidak dapat di pisahkan dari agama, setiap orang harus mampu menghargai fakta bahwa tidak ada skema politik yang pernah menjadi dominan yang tidak didasar-

³¹ Abraham Kuyper, *Abraham Kuyper: A Centennial Reader* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1998).

³² Ibid.

³³ Abraham Kuyper, *Lectures on Calvinism* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2010).

³⁴ Ibid.

kan pada konsepsi keagamaan atau antiagama tertentu.³⁵ Artinya, setiap skema politik terkait dengan konsepsi keagamaan atau antiagama, selalu berkaitan dengan gereja. Gereja tidak boleh membiarkan pemerintah dipimpin oleh manusia berdosa dengan ambisi despotik. Gereja harus terlibat untuk menghindari neraka dunia yang sesungguhnya dengan bergabung dalam ranah politik. Gereja, berdasarkan dorongan alami, harus selalu waspada terhadap bahaya yang mengintai, demi kebebasan beragama dalam kekuasaan negara.³⁶

Menurut Kuyper, Calvin memberikan komentar yang keras terhadap kitab Samuel. Gereja, kepada siapa Tuhan memberikan kebebasan untuk memilih hakim mereka sendiri, memastikan, bahwa kamu tidak kehilangan kebaikan ini, dengan memilih posisi kehormatan tertinggi, bajingan dan musuh Tuhan.³⁷ Ide Kuyper mengenai politik sangat positif. Ia mengacu pada Calvin dan memberikan ekspresinya sendiri dalam mendefinisikan politik. Semua ciptaan terhubung dan Tuhan adalah keseluruhan bidang kehidupan manusia. Ini adalah tanggung jawab orang Kristen untuk menyadari bahwa politik juga berhubungan dengan gereja. Gereja membutuhkan politik negara untuk menyadari situasi sekitarnya dan lebih terbuka pada politik yang cerdas.

Interaksi, Percakapan, dan Diskusi

Menurut Anthonius, politik bertujuan untuk memperoleh kenikmatan hidup yang nyaman bermanfaat dan bahagia. Intensi lain adalah untuk pertahanan perlawanan musuh dari luar dan menciptakan perdamaian. Dalam perspektif Kristen, tujuan politik adalah percakapan dan interaksi manusia yang bertujuan untuk sebuah kehidupan di mana orang Kristen dapat menyembah Tuhan dengan tenang dan tanpa kesalahan.³⁸ Untuk memperoleh kesenangan dan kehidupan yang bahagia, sebuah negara membutuhkan partai politik untuk mengemukakan konsep kehidupan yang baik. Warga negara perlu memilih partai politik tertentu yang memiliki visi yang sama tentang hidup bahagia.

Tradisi Advent Indonesia dan Reformasi Belanda berkomitmen dengan tujuan ini mengenai politik dalam hal partai politik dan pemilihan. White menekankan pentingnya gereja menjadi mandiri untuk mendapatkan hidup yang bahagia dan beribadah tanpa kesalahan. Maksudnya, partai politik tidak boleh mengintervensi kegiatan gereja. Lebih lanjut, dia menegaskan bahwa kehidupan orang percaya harus dipisahkan dari orang yang tidak percaya. Newbegin memiliki pemikiran yang sama seperti halnya Ellen White. Dia menentang ketika gereja diidentifikasi memiliki keterkaitan erat dengan otoritas politik.³⁹ Karena ketika kehidupan politik dan gereja disatukan, itu akan membuka kekuatan iblis.

Di sisi lain, Kuyper melihat dari perspektif yang berbeda. Dia percaya bahwa Tuhan ada di atas semua bidang di dunia. Kellahian Tuhan tetap ada di semua organisasi dan institusi. Organisasi merupakan institusi/wadah tempat orang bekerjasama dan

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

³⁸ Frederick S. Carney Daniel J. Elazar, *Politica: Johannes Althusius, An Abridged Translation of Politics Methodically Set Forth and Illustrated with Sacred and Profane Examples* (Liberty Found: Indianapolis, 1995).

³⁹ Sander Mouw, Richard J and Griffioen, *Pluralisms and Horizons: An Essay in Christian Public Philosophy* (William B Eerdmans Company, Grand Rapids: Michigan, 1993).

berinteraksi sebagai suatu unit terkoordinasi.⁴⁰ Orang Kristen tidak boleh dipisahkan dengan segala aktivitasnya. Semua hal di dunia ini saling berhubungan. Sudut pandang ini menegaskan perspektif Kuyper mengenai keragaman. White lebih fokus pada kehidupan Kristen termasuk gereja itu sendiri sedangkan Kuyper mengambil tempat dalam kenyataan bahwa orang-orang yang tidak percaya dan institusi duniawi lainnya itu ada. Namun, pesan misi gereja memang harus diwartakan dan diterapkan agar menjadi relevan bagi konteks budaya. Injil harus diartikulasikan dalam istilah-istilah yang berbicara dengan budaya tertentu yang dituju.⁴¹

White berfokus pada kehidupan Kristen dan menyadari kehidupan orang Kristen akan dipengaruhi oleh orang yang tidak percaya. Sebaliknya, Kuyper menegaskan bahwa orang Kristen perlu melawan orang yang tidak percaya dan membawa mereka ke kedaulatan Tuhan. Kuyper percaya bahwa Tuhan ada di atas semua manusia dan orang Kristen perlu menyadari keberadaannya. Lebih lanjut, White mendorong orang Advent untuk berpartisipasi dalam ruang publik. Pendidikan adalah salah satu cara untuk mempersiapkan generasi untuk kontribusi yang lebih baik dalam kehidupan publik dan politik. Ia percaya bahwa politik yang baik adalah produk dari penunjukan ilahi. Namun perlu dibedakan bahwa White mendorong partisipasi politik dalam pengertian sekadar berpartisipasi dalam peristiwa politik seperti pemilu dan lainnya.

White menentang partisipasi dalam partai politik manapun. Ia memandang bahwa setiap orang percaya perlu menghindari pertempuran dengan dunia politik. Ia menilai keterlibatan dalam ranah politik merupakan tindakan yang perlu dibarengi dengan kebenaran. Orang Kristen seharusnya tidak memiliki keinginan pada politik. Dia mendorong setiap orang Kristen untuk mengevaluasi⁴² dengan hati-hati keputusan politik mereka dalam kehidupan publik dan mempersiapkan generasi berikutnya untuk menggunakan hak mereka dalam politik untuk memilih pemerintahan yang baik. Sebaliknya, tanpa membahas teori politik Kuyper namun kesan singkat mendeskripsikan bahwa ia memiliki resonansi positif dalam politik karena ia adalah perdana menteri di Belanda.

Kuyper memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai partisipasi dalam ranah politik. Ia berasumsi bahwa Tuhan ada di seluruh alam dan anugerahNya adalah untuk semua umat manusia. Selanjutnya, gereja perlu melindungi negara dari pengaruh sekuler. Karena ia percaya bahwa Tuhan adalah keseluruhan alam, itu berarti bahwa dosa juga mungkin mempengaruhi semua alam. Tanpa pemerintahan yang baik dan otoritas penguasa, dunia akan benar-benar menjadi neraka di bumi. Untuk memperoleh dan mencapai pemerintahan yang baik, orang Kristen harus terlibat dan berpartisipasi dalam bidang politik termasuk partai politik dan pemilihan. Namun, menurut Kuyper, orang Kristen tidak hanya berpartisipasi dalam politik dalam hal pemilihan umum. Lebih lanjut, ia menegaskan perlu terlibat langsung dalam kegiatan politik untuk mewujudkan negara yang baik dan bebas dari sekularisme.

⁴⁰ Rahman Tanjung et al., *Organisasi Dan Manajemen* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021).

⁴¹ Mouw, Richard J and Griffioen, *Pluralisms and Horizons: An Essay in Christian Public Philosophy*.

⁴² Mahawati and E, *Analisis Beban Kerja Dan Produktivitas*, Yayasan Kita Menulis (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021), <http://www.elsevier.com/locate/scp>.

KESIMPULAN

Perbedaan White dan Kuyper jelas dalam hal politik. Umat Kristen di Indonesia dapat belajar dari para penulis tersebut untuk mendapatkan wawasan tentang politik. Karena sistem politik di Indonesia didasarkan pada negara republik dan mengadopsi negara federal, ada beberapa pengertian yang bermanfaat bagi agama Kristen. Mengingat hubungan agama dan politik cukup erat di Indonesia. Umat Kristen di Indonesia perlu mengacu pada White tentang bagaimana dia menyarankan agar orang percaya dipisahkan dengan orang yang tidak percaya. Perbedaan antara mukmin dan kafir harus jelas. Orang Kristen perlu menghindari setiap partisipasi dalam partai politik, tetapi partisipasi dalam kehidupan publik dalam hal pemilihan masih diperlukan.

Di sisi lain, Abraham Kuyper menyarankan bahwa orang Kristen perlu terlibat dalam kegiatan politik untuk menghindari neraka di bumi. Apalagi, ketegangan politik di Indonesia sangat sensitif. Gereja di Indonesia menghadapi agama fundamental dan kemungkinan menjadi negara religius. Untuk itu, umat Kristen perlu terlibat dalam partai politik untuk membela kebenaran Tuhan di segala bidang. Kedua tradisi tersebut dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi umat Kristiani di Indonesia dalam memahami dan mendefinisikan politik dalam kehidupan publik dari perspektif Kristiani. Tentu saja, meskipun White dan Kuyper berasal dari konteks yang berbeda, namun pemahaman mereka tentang politik tetap berlaku bagi umat Kristen di Indonesia.

REFERENSI

- Bartholomew, Craig G. *Contours of the Kuyperian Tradition: A Systematic Introduction*. InterVarsity Press, 2017.
- De Bruijn, Jan. *Abraham Kuyper: A Pictorial Biography*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2014.
- Coon, Roger W. "Belief in Ellen G. White as a Prophet: Should It Be Made a Test of SDA 'Fellowship'?" (2018).
- Daniel J. Elazar, Frederick S. Carney. *Politica: Johannes Althusius, An Abridged Translation of Politics Methodically Set Forth and Illustrated with Sacred and Profane Examples*. Liberty Found: Indianapolis, 1995.
- Helweldery, Ronald. "Gereja Dalam Konteks Relasi Negara Dan Masyarakat (Sebuah Upaya Memahami Reposisi Peran Politis Gereja)." *Waskita: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 2, no. 69 (2014): 124.
- Hendriks, Alwyn C. SPIRITUAL MENTORING: A REVIEW. *Koinonia Journal*, vol.12, no.2, 2020.
- Hutagalung, Stimson. Nikodemus: Tepatkan Sebutan Baginya, Murid Rahasia? *Jurnal Koinonia*, vol.11, no.2, 2019.
- Kolimon, Mery. "Yohanes Calvin: Politik, Jabatan Gerejawi, Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini." *Jurnal Ledalero* 15, no. 2 (2016): 258--273.
- Koyzis, David T. *Political Visions & Illusions: A Survey & Christian Critique of Contemporary Ideologies*. InterVarsity Press, 2019.
- Kristanto, David. "Is the Creation under Destruction?: Abraham Kuyper and Herman Bavinck on New Creation" 2, no. 2 (2020): 189–200.
- Kristianto, Paulus Eko. "Persinggungan Agama Dan Politik Dalam Teror: Menuju Terbentuknya Teologi Spiritualitas Politik Dalam Konteks Maraknya Terorisme Di Indonesia Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani." *Dunamis* 3, no. 1 (2018): 2541–3945.

- Kuyper, Abraham. *Abraham Kuyper: A Centennial Reader*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1998.
- — —. "Lectures on Calvinism." *Michigan: Wm. B. Eerdmans* (1898): 445.
- — —. *Lectures on Calvinism*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2010.
- Lewis, Phillip, and Chantal Alison Tomlinson. "The Creation and Application of a Management Framework to Lean Metrology A Cross-Sectional Survey of Health and Health Behaviours of Individuals Attending a Seventh- Day Adventist Church in By" (2018).
- Mahawati, and E. *Analisis Beban Kerja Dan Produktivitas. Yayasan Kita Menulis*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021. <http://www.elsevier.com/locate/scp>.
- Mouw, Richard J and Griffioen, Sander. *Pluralisms and Horizons: An Essay in Christian Public Philosophy*. William B Eerdmans Company, Grand Rapids: Michigan, 1993.
- Politik, Teologi, Gereja Menemukan, and Tritugas Gereja. "MELO : Jurnal Studi Agama-Agama" 1, no. 1 (2021): 1–17.
- Pranoto, Minggu Minarto. "Relasi Gereja Dengan Negara." *Jurnal Amanat Agung* 5, no. 1 (2009): 1–12.
- Rumbay, Charstar Arstilo. "Christology in Digital Era: A Socio-Systematic Theology Contribution to the Sustainable Smart Society." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 15–23.
- Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 23.
- Simamora, Adolf Bastian. "Gereja Dalam Pusaran Politik Di Indonesia." *Jvow Vol 2 No 1* 2, no. 1 (2018).
- Sudarmanto, Eko, Ardhariksa Zukhruf Kurniullah, Erika Revida, Rolyana Ferinia, Marisi Butarbutar, Leon A Abdilah, Andriasan Sudarso, et al. *Desain Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif*. Medan:Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Orang Kristen Dan Politik: Belajar Dari Kasus Salomo Dan Adonia Dalam Persaingan Menuju Takhta." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 22–36.
- Tanjung, Rahman, Arin Tentrem Mawati, Rolyana Ferinia, Nur Arif Nugraha, Hengki Parulian, Mangiring Simarmata, Eko Sudarmanto, et al. *Organisasi Dan Manajemen*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- White, Ellen. *Education*. Ellen G White Estate, Inc, 1903.
- — —. *Fundamentals of Christian Education*. Ellen G White Estate, Inc, 1923.
- — —. *Gospel Workers*. Review and Herald Publishing Association Hagerstown, MD 21740, 2005.
- — —. *Testimonies for the Church Volume Six*. Ellen G White Estate, Inc, 1901.
- Wiradinata, Halim, and Charstar Arstilo Rumbay. "The Subject of Education: Disruptive Dilemma in Abraham Kuyper and Ellen White Thought." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2020): 176–194.